

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah salah satu komoditas perkebunan yang sangat unggul. Indonesia menjadi salah satu negara penghasil kelapa sawit terbesar. Direktorat Jenderal Perkebunan mencatat produksi kelapa sawit mengalami peningkatan. Produksi kelapa sawit tahun 2014 mencapai 29.344.480 ton dan tahun 2015 mengalami peningkatan 30.948.931 ton (Ditjenbun, 2016).

Tanaman kelapa sawit juga merupakan tanaman penghasil minyak yang telah lama dibudidayakan dan komoditas ekspor non migas yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Direktorat Jenderal Perkebunan (2016) mencatat volume ekspor minyak kelapa sawit pada tahun 2015 mencapai 13.102.268 ton dengan luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2015 mencapai 11.444.808 hektar.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, potensi komoditas kelapa sawit perlu dikembangkan lebih lanjut agar produksi dan keuntungan yang diperoleh semakin meningkat. Produksi yang tinggi harus didukung oleh teknik budidaya yang baik. Teknik budidaya yang penting dalam kelapa sawit adalah pengelolaan panen. Panen adalah subsistem produksi di perkebunan kelapa sawit yang menghubungkan kebun dan pabrik kelapa sawit seperti melepaskan buah dari pohon serta mengangkut hasil ke Pabrik (Sunarko, 2014).

Panen adalah serangkaian kegiatan mulai dari memotong tandan matang panen sesuai kriteria matang panen, mengumpulkan dan mengutip brondolan serta menyusun tandan di tempat pengumpulan hasil (TPH) berikut berondolannya (PTPN IV 2007). Lubis (2008) menjelaskan, pengelolaan tanaman yang sudah baku dan potensi produksi dipohon yang tinggi, tidak ada artinya jika panen tidak dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu apabila ada buah matang yang tidak terpanen, mutu buah yang tidak sesuai dengan kriteria matang panen dan buah yang dipanen tidak dapat segera dikirim ke pabrik, agar segera dicari solusinya. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pemanenan adalah persiapan panen, kriteria matang panen, sistem dan rotasi panen, ramalan produksi, pengawasan dan denda, kebutuhan tenaga kerja dan angkutan panen, basis dan premi panen, serta alat dan perlengkapan panen (Lubis 2008).

Kehilangan hasil pada tahap ini cukup besar. Penyebab kehilangan hasil yaitu tandan matang tidak dipanen, brondolan tertinggal, dan transportasi yang buruk (Siregar, 2014). Pada saat panen terjadi kerusakan buah. Kerusakan pada buah sawit terjadi akibat proses pemanenan yang tidak baik, pengangkutan, dan pembongkaran di loading ramp (Alfiah dan Susanto 2015). Timbulnya masalah kehilangan hasil kelapa sawit dapat diatasi dengan manajemen panen tandan buah segar (TBS) yang tepat.



1.2 Tujuan

Tujuan umum dilaksanakannya kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) adalah untuk mempraktikkan teori-teori yang telah didapatkan selama kegiatan perkuliahan dan praktikum, juga untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit.

Tujuan khusus dari kegiatan PKL adalah untuk mempelajari teknis budidaya kelapa sawit, proses pemanenan, dan mempelajari pengelolaan pemanenan kelapa sawit.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi Kelapa Sawit

Semua tumbuhan di dunia diklasifikasikan untuk memudahkan dalam identifikasi untuk memudahkan dalam identifikasi secara ilmiah. Metode pemberian nama ilmiah (latin) ini dikembangkan. Carolus Linnacus tanaman kelapa sawit termasuk ke dalam family *Arecaceae* (plamae), sub family *Coccoideae*, genus *Elaeis* spesies *Elaeis guineensis* Jacq (Pahan 2007).

2.2 Morfologi Kelapa Sawit

Kelapa sawit dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan ketebalan cangkang dan daging buahnya, yaitu : (1) Dura yang memiliki daging buah tipis dengan rendemen minyak 16% dan cangkang yang tebal (2) Tenera memiliki daging buah yang tebal dengan rendemen 23% dan cangkang tipis (3) Pisifera memiliki daging buah yang tebal, bijinya kecil dengan rendemen yang tinggi (>23%) dan cangkang yang sangat tipis. Tinggi pohon kelapa sawit dapat mencapai 24 meter. Buah dari kelapa sawit memiliki warna merah kehitaman pada kondisi telah matang. Daging dan kulit pada buah tersebut mengandung minyak yang dapat digunakan sebagai minyak goreng, peralatan kosmetik, bahan baku margarin, dan bahan baku minyak alkohol (Adi 2010).

Tanaman kelapa sawit mempunyai akar serabut, tidak berbuku, ujungnya runtuang, dan berwarna putih atau kekuningan. Akarnya dapat menopang tanaman hingga usia 25 tahun. Batang kelapa sawit tidak berkambium, umumnya tidak bercabang, batang tanaman yang masih muda tidak terlihat jelas karena tertutup oleh pelepah daun. Pertambahan tinggi batang terlihat jelas setelah tanaman berumur 4 tahun. Daun kelapa sawit membentuk susunan majemuk, bersirip gepeng, dan bertulang sejajar. Daun-daun ini membentuk satu pelepah yang panjangnya mencapai lebih dari 7.5–9 meter (Suwanto dan Octavianty 2012).

